



ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS KOPI ARABIKA DI DESA TOLAJUK, KECAMATAN LATIMOJONG, KABUPATEN LUWU

Hasnida^{1*}, Nuraeni¹, Iskandar Hasan¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: kamalhasnida@gmail.com

Diserahkan: 02/02/2021

Direvisi: 14/03/2021

Diterima: 10/04/2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi subsistem hulu (input), subsistem usahatani, subsistem hilir (pasca panen dan pemasaran) dan subsistem jasa layanan pendukung pada usahatani kopi arabika, menganalisis jumlah produksi dan pendapatan usahatani kopi arabika dan menganalisis tingkat kelayakan usahatani kopi arabika. Lokasi penelitian di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu dengan jumlah responden 42 petani kopi arabika. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis data deskriptif, analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Hasil penelitian ini adalah sistem agribisnis usahatani kopi arabika tidak berjalan dengan baik karena subsistem usahatani tidak sesuai anjuran sehingga responden kurang mengikuti penyuluhan dan lembaga jasa layanan pendukung umumnya tidak tersedia. Subsistem hulu (input) memiliki kriteria tersedia di kios desa atau pasar, subsistem usahatani memiliki kriteria tidak sesuai anjuran penyuluh, subsistem hilir yaitu pasca panen memiliki kriteria melakukan sortasi buah, penggilingan, fermentasi, penjemuran dan sortasi biji kopi sedangkan untuk pemasaran terdiri dari 2 saluran pemasaran yaitu dari petani ke pedagang pengumpul dan dari petani ke pedagang besar, subsistem jasa layanan pendukung memiliki kriteria tidak pernah mengikuti penyuluhan, tidak pernah pinjam/kredit di bank dan tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah serta tidak ada koperasi di desa. Produksi kopi arabika sebesar 390,16 kg dan penerimaan sebesar Rp6.242.560/Ha. Tingkat pendapatan usahatani kopi arabika yaitu Rp5.138.526,70/Ha artinya usahatani kopi arabika menguntungkan. Tingkat kelayakan usahatani kopi arabika adalah 5,65 maka usahatani kopi arabika layak diusahakan.

Kata kunci: Kopi Arabika; Sistem Agribisnis; Kelayakan.

Cara Mensitasi: Hasnida, Nuraeni, Hasan I. (2021). Analisis Sistem Agribisnis Kopi Arabika Di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol 4 No. 1: Juni 2021, pp 27-38.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Kopi menjadi hasil bumi yang tergolong bernilai jual tinggi bukan hanya dalam pemasaran nasional bahkan dalam pemasaran Internasional. Keadaan semacam itulah yang mendorong masyarakat atau rakyat untuk bercocok tanam menanam kopi di berbagai belahan wilayah Indonesia. Namun para petani rakyat tidak mengetahui informasi secara detail terhadap penanaman kopi, padahal kopi memerlukan penanganan sebaik-baiknya agar menguntungkan dan membutuhkan waktu yang lumayan cukup lama agar menghasilkan kualitas biji kopi yang terbaik. Penanganan yang baik bisa menaikkan produksi sekaligus menaikkan pendapatan petani (Gunadhi & Bustomi, 2019).

Kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia yang mampu menyumbangkan devisa yang cukup besar. Produksi kopi Indonesia masih berfluktuasi. Penelitian Siadari, dkk., (2020) menyimpulkan bahwa dalam upaya membantu pelaku agribisnis mengembangkan agribisnis kopi arabika, strategi prioritasnya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pelaku agribisnis.

Hasil penelitian Gunadhi dan Bustomi (2019) menunjukkan terbentuknya sistem informasi agribisnis kopi yang membantu meningkatkan hasil produksi serta pendapatan para petani kopi yang belum paham karakteristik dari penanaman biji-biji kopi.



Penelitian Saputra dan Muslim (2020) menunjukkan produktivitas kopi ditingkat petani masih rendah, hal ini disebabkan oleh: (i) kurang motivasi memelihara karena biaya pemeliharaan lebih rendah dibandingkan harga jual kopi; (ii) usia tanaman sudah tua dan (iii) bukan merupakan tanaman utama, karena ditanam bersamaan dengan komoditas lain pada lahan yang sama. Agribisnis kopi di Provinsi Lampung masih dalam pertumbuhan positif, hal ini terlihat dari adanya peningkatan harga jual, luas tanam dan produksi.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kopi. Hal ini ditunjukkan dengan areal penanaman yang cukup luas serta keadaan agroklimatologi yang sangat mendukung. Berikut ini luas tanaman, produksi dan produktivitas kopi di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. *Luas Tanaman, Produksi dan Produktivitas Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014-2018*

No.	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2014	72.060	30.010	0,416
2.	2015	72.090	30.050	0,417
3.	2016	73.040	31.090	0,425
4.	2017	73.000	33.010	0,452
5.	2018	72.000	32.080	0,445
Rata-rata		72.438	31.248	0,431

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produktivitas kopi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014-2017 mengalami peningkatan produktivitas sedangkan pada tahun 2018 produktivitas kopi menurun menjadi 0,445 ton/ha. Rata-rata produktivitas kopi di Sulawesi Selatan lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2014-2018 sebesar 0,431 ton/ha.

Luas areal, produksi dan produktivitas kopi arabika di Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. *Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika di Kabupaten Luwu, Tahun 2015-2018*

No.	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2015	4.124,50	1.851,20	0,448
2.	2016	1.141,00	1.852,00	1,623
3.	2017	4.159,00	1.955,00	0,470
4.	2018	4.162,00	1.953,50	0,469
Rata-rata		3.396,63	1.902,93	0,752

Sumber: BPS Kabupaten Luwu, 2020

Berdasarkan Tabel 2, bahwa produktivitas kopi arabika di Kabupaten Luwu pada tahun 2016 mengalami peningkatan produktivitas, pada tahun 2017-2018 produktivitas kopi arabika menurun. Rata-rata produktivitas empat tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2018 adalah sebesar 0,752 ton/ha. Wilayah pegunungan Latimojong yang berada pada ketinggian > 1.000 m dpl dengan curah hujan rata-rata > 2.000 mm per tahun dinilai cocok untuk budidaya kopi Arabika. Hanya saja, budidaya kopi Arabika pada umumnya masih belum menerapkan teknologi yang dianjurkan sehingga produktivitas dan mutu hasilnya belum optimal. Varietas kopi Arabika yang disukai petani saat ini diduga berasal dari galur Catimor dengan ciri-ciri perawakannya pendek (katai), dompolan buah rapat dan relatif cepat berbuah (Dani, 2016).

Pengembangan agribisnis membutuhkan keterlibatan semua subsistem yang ada dalam sistem agribisnis tersebut, yaitu berupa subsistem penyedia saprodi, subsistem produksi (*on farm*), subsistem pengolahan, subsistem pemasaran maupun subsistem lembaga penunjang berupa lembaga keuangan, lembaga penelitian dan angkutan serta kebijakan pemerintah (Masyhuri, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi subsistem hulu (input) pada usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, mengidentifikasi subsistem usahatani pada usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, mengidentifikasi subsistem hilir (pasca panen dan pemasaran) pada usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, mengidentifikasi subsistem jasa layanan pendukung pada usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, menganalisis jumlah

produksi dan pendapatan usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, menganalisis tingkat kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan dengan pertimbangan bahwa daerah penelitian ini merupakan sentra produksi kopi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani kopi arabika yang ada di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu yang berjumlah 72 orang petani kopi arabika. Menurut Notoatmodjo, (2010) cara penentuan besarnya sampel menggunakan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana: n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

1 = Konstanta (1)

e^2 = Persentase kelonggaran akibat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, dalam penelitian ini digunakan kesalahan pengambilan sampel sebesar 10 %.

Maka perhitungan sampel berdasarkan rumus diatas adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{72}{1 + 72 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{72}{1 + 0,72} = 41,86 \text{ atau } 42 \text{ orang}$$

Dengan tingkat presisi (10%), dari jumlah responden sebanyak 42 orang digunakan sampel mewakili jumlah keseluruhan responden. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan dan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk penunjang data primer dalam penelitian, yang dikumpulkan dari instansi/lembaga terkait dan pihak-pihak yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari analisis data deskriptif, analisis pendapatan usahatani dan analisis kelayakan usahatani. Analisis data deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi tujuan 1 sampai dengan 4 yaitu subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir dan subsistem jasa layanan pendukung pada usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi arabika maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Q.P$$

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana: π = Pendapatan Bersih

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah

P = Harga

TC = Total Biaya

TVC = Total Biaya Variabel

TFC = Total Biaya Tetap

Kemudian di lanjutkan dengan analisis *Cost of Ratio* (R/C), yang merupakan analisis perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya produksi dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2005):

$$R/C-Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Dimana: R/C-Ratio = Kelayakan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Dengan ketentuan bila:

R/C > 1, maka usahatani kopi arabika layak diusahakan

R/C = 1, maka usahatani kopi arabika dalam keadaan impas

R/C < 1, maka usahatani kopi arabika tidak layak diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 3. Klasifikasi Umur Responden di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	34 – 46	18	42,86
2.	47 – 59	18	42,86
3.	60 – 72	3	7,14
4.	73 – 85	3	7,14
Jumlah		42	100,00
Maksimum : 85 Tahun			
Minimum : 34 Tahun			
Rata-Rata : 49,79 Tahun			

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa kelompok umur setiap responden. Kelompok umur responden minimum yaitu 34 tahun dan maksimum 85 tahun. Rata-rata umur responden yaitu 49,79 tahun. Persentase tertinggi yaitu pada umur sekitar 34-46 tahun dan 47-59 tahun yang memiliki nilai persentase yang sama yaitu 42,86%.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	11	26,19
2.	SMP	9	21,43
3.	SMA	17	40,48
4.	S1- Profesi	5	11,90
Jumlah		42	100,00
Maksimum : S1- Profesi			
Minimum : SD			

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan setiap responden sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan minimum responden yaitu SD, maksimum yaitu S1- Profesi. Persentase tertinggi yaitu SMA sebanyak 40,48 dari 42 responden.

Tabel 5. *Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.*

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10 – 20	18	42,86
2.	21 – 30	16	38,10
3.	31 – 40	5	11,90
4.	41 – 50	3	7,14
Jumlah		42	100,00
Maksimum : 50 Tahun			
Minimum : 10 Tahun			
Rata-Rata : 25,88 Tahun			

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusahatani responden yaitu 25,88 tahun. Maksimum pengalaman berusahatani responden yaitu 50 tahun dan yang minimum yaitu 10 tahun.

Tabel 6. *Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Usahatani Kopi Arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.*

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 2	15	35,71
2.	3 – 5	15	35,71
3.	6 – 8	10	23,81
4.	9 – 12	2	4,76
Jumlah		42	100,00

Minimum : 0 orang
Maksimum : 12 orang
Rata-rata : 4 orang

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden rata-rata 4 orang, jumlah tanggungan keluarga minimum yaitu 0 atau tidak ada dan jumlah tanggungan keluarga yaitu 12 orang.

Tabel 7. *Klasifikasi Luas Lahan Usahatani Kopi Arabika Responden di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.*

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5 – 0,8	4	9,52
2.	0,9 – 1,2	27	64,29
3.	1,3 – 1,6	2	4,76
4.	1,7 – 2,0	9	21,43
Jumlah		42	100,00

Maksimum : 2,0 Ha
Minimum : 0,5 Ha
Rata-Rata : 1,19 Ha

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan responden yaitu 1,19 Ha. Maksimum luas lahan yang digunakan yaitu 2,0 Ha dan minimum luas lahan yaitu 0,5 Ha.

Sistem Agribisnis

Sistem agribisnis usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu yaitu terdiri dari subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir terdiri dari pasca panen dan pemasaran serta subsistem jasa layanan pendukung.

Subsistem Hulu

Subsistem hulu merupakan kegiatan yang meliputi pengadaan sarana produksi bagi pertanian yaitu pengadaan bibit, pengadaan pupuk, pengadaan pestisida dan pengadaan alat-alat pertanian. Berikut ketersediaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. *Subsistem Hulu (Ketersediaan Sarana Produksi) pada Kopi Arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.*

No	Uraian	Tersedia (Resp)	Nilai	Tidak Tersedia (Resp.)	Nilai	Total	Kriteria
1.	Ketersediaan Bibit	0	0	42	42	42	
2.	Ketersediaan Pupuk	42	84	0	0	84	
3.	Ketersediaan Pestisida	42	84	0	0	84	
4.	Ketersediaan Alat Pertanian	42	84	0	0	84	
Jumlah			252		42	294	Tersedia

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa jumlah nilai ketersediaan sarana produksi di Desa Tolajuk yaitu 294 berarti nilai tersebut dikategorikan tersedia di kios atau pasar karena berada pada nilai interval 252-336.

Bibit yang digunakan oleh responden pada penelitian ini berasal dari kebun sendiri. Tidak adanya lembaga yang menyediakan bibit bagi usahatani kopi arabika, baik itu kios saprodi di desa, maupun pemerintah setempat tidak berfungsi sebagai penyedia bibit bagi usahatani kopi arabika. Untuk mengganti tanaman yang sudah tua atau tidak berproduksi lagi adalah bibit yang tumbuh disekitaran tanaman yang tua tanpa adanya perlakuan khusus untuk pembibitan atau membeli bibit.

Pupuk diperoleh di kios desa yang mudah dijangkau oleh responden. Terdapat 3 jenis pupuk yang digunakan oleh responden pada usahatani yaitu pupuk Phonska, SP36 dan ZA. Harga pupuk yang berlaku pada kios saprodi adalah Rp3.200/kg untuk pupuk Phonska, SP36 dan Rp2.600/kg untuk pupuk ZA. Jauhnya jarak antara kios dengan lahan tempat usahatani kopi arabika membuat responden kesulitan untuk membawa pupuk ke lahan usahatani. Selain itu, kondisi jalan usahatani yang masih terjal, berbatu dan licin membuat kendaraan sulit untuk melewatinya.

Ketersediaan pestisida juga cukup mudah karena tempat pembeliannya mudah dijangkau. Pestisida yang sering digunakan responden adalah pestisida jenis herbisida. Harga pestisida di kios desa yaitu Rp47.000/botol untuk Primastar, Rp50.000/botol untuk Raja Brantas, Rp60.000/botol untuk Naraxone, Rp65.000/botol untuk Supretox, Rp60.000/botol untuk Gramaxone, Rp45.000/botol untuk Supremo dan Rp50.000/botol untuk Naratop.

Sarana produksi yaitu alat-alat pertanian terbilang cukup mudah karena tersedia di pasar. Alat-alat pertanian yang biasa digunakan oleh responden dalam melaksanakan pemeliharaan, kegiatan pemanenan dan pasca panen adalah handspayer, parang, gergaji, gunting besar, karung, baskom dan mesin penggilingan kopi arabika.

Subsistem Usahatani

Tabel 9. *Subsistem Usahatani Kopi Arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.*

No	Uraian	Sesuai Anjuran (Resp.)	Nilai	Tidak Sesuai Anjuran (Resp.)	Nilai	Total	Kriteria
1.	Jarak tanam	13	26	29	29	55	
2.	Jenis pupuk	0	0	42	42	42	
3.	Dosis pupuk	0	0	42	42	42	
4.	Cara pemangkasan	36	72	6	6	78	
5.	Waktu pemangkasan	0	0	42	42	42	
6.	Cara pengendalian hama dan penyakit	0	0	42	42	42	
7.	Cara Panen	42	84	0	0	84	
Jumlah			182		203	385	Tidak Sesuai Anjuran

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa subsistem usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu memiliki nilai 385 sehingga subsistem usahatani memiliki kriteria tidak sesuai anjuran penyuluh karena berada pada nilai 294-440. Jarak tanam yang digunakan oleh responden bervariasi yaitu 1,5m x 1,5m, 2m x 2m, 2,5m x 2,5m dan 3m x 3m. Sedangkan jarak tanam yang dianjurkan penyuluh adalah 2,5m x 2,5m.

Pupuk yang digunakan responden adalah pupuk Phonska, pupuk SP36 dan pupuk ZA. Pemupukan dilakukan untuk meningkatkan produksi yang dihasilkan agar hasil yang diperoleh optimal. Responden melakukan pemupukan 1 kali dalam 1 tahun yaitu pada awal musim hujan. Ada beberapa responden yang belum melakukan pemupukan untuk usahatani kopinya. Penggunaan pupuk yang diterapkan oleh responden belum mengikuti anjuran dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang dianjurkan yaitu 200 gram urea, 250 gram SP36 dan 150 gram KCL per pohon untuk umur kopi arabika >10 tahun. Responden tidak menggunakan pupuk urea dan pupuk KCL karena tidak tersedia di kios-kios desa maupun pasar tradisional. Dosis pupuk yang biasa responden terapkan per pohonnya yaitu sekitar 100 gram, 150 gram dan 200 gram untuk pupuk Phonska, 100 gram untuk pupuk SP36 dan 100 gram dan 150 gram untuk pupuk ZA. Rata-rata dosis pupuk yang biasa responden terapkan per luas lahan yaitu 21 kg untuk pupuk phonska, 5 kg untuk pupuk SP36 dan 3 kg untuk pupuk ZA.

Pengendalian hama dan penyakit yaitu penyiangan dilakukan untuk menyingkirkan gulma-gulma atau rumput liar yang terdapat disekitar tanaman kopi, dengan cara menyemprotkan herbisida pada gulma-gulma pengganggu tanaman kopi. Penyiangan yang dilakukan oleh responden yaitu 3 bulan sekali atau 4 x dalam setahun. Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi arabika responden adalah penggerek batang, semut dan buah busuk. Cara pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh responden hanya di memangkas batang kopi arabika yang terserang hama dan penyakit dan tidak melakukan penyemprotan dengan insektisida yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian.

Kegiatan panen yang dilakukan oleh responden pada umumnya dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 bulan. Pemanenan buah kopi arabika dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak ditandai dengan buah kopi arabika berwarna merah. Hasil panen buah kopi arabika di simpan didalam karung.

Subsistem Hilir

1) Kegiatan Pasca Panen

Pasca panen mulai dari penyortiran buah kopi, penggilingan, fermentasi, pencucian, penjemuran hingga penyortiran biji kopi. Berikut subsistem hilir (kegiatan pasca panen) pada usahatani kopi arabika dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Subsistem Hilir (Kegiatan Pasca Panen) pada Usahatani Kopi Arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

No	Uraian	Melakukan (Resp.)	Nilai	Tidak Melakukan (Resp.)	Nilai	Total	Kriteria
1.	Sortasi Buah	0	0	42	42	42	
2.	Penggilingan	42	84	0	0	84	
3.	Fermentasi	0	0	42	42	42	
4.	Pencucian	42	84	0	0	84	
5.	Pengeringan	42	84	0	0	84	
6.	Sortasi Biji	42	84	0	0	84	
Jumlah			336		84	420	Melakukan

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa kegiatan pasca panen pada usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk memiliki kriteria melakukan kegiatan pasca panen seperti sortasi buah, penggilingan, fermentasi, pencucian, penjemuran dan sortasi biji kopi dengan nilai 420, hal ini dikarenakan kegiatan pasca panen tersebut berada pada nilai 378-504.

Responden tidak memisahkan antara buah yang masak sempurna dengan buah yang belum masak pada saat panen. Begitu juga dengan proses penanganan pasca panen, responden tidak melakukan penyortiran terhadap buah kopi muda yang ikut terbawa pada saat proses pemanenan, maupun buah cacat/pecah dan buah yang terserang hama dan penyakit serta buah yang tidak sama bentuknya tidak

dipisahkan. Responden langsung melakukan penggilingan setelah panen untuk memisahkan kulit buah dengan biji kopi menggunakan mesin penggilingan. Responden juga tidak melakukan fermentasi terhadap biji kopi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Tahap selanjutnya yaitu pencucian biji kopi yang telah digiling sebelumnya akan dicuci dengan cara manual. Dalam melakukan penjemuran (pengeringan), responden menjemurnya dibawa sinar matahari langsung, di pekarangan rumah responden menggunakan tarpal sebagai alas. Penjemuran biasanya memerlukan waktu 1-2 hari tergantung dari cuaca. Tahap penyortiran biji kopi, sortasi biji kopi dilakukan untuk memisahkan biji kopi yang rusak atau tidak utuh lagi dan kulit buah kopi yang masih menempel pada kopi. Responden tidak melakukan pengupasan kulit tanduk dan kulit ari pada kopi.

2) Kegiatan Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu komponen subsistem agribisnis hilir yang turut menunjang dalam keberhasilan kegiatan agribisnis secara keseluruhan. Subsistem hilir (proses pemasaran) pada kopi arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 11 adalah sebagai berikut.

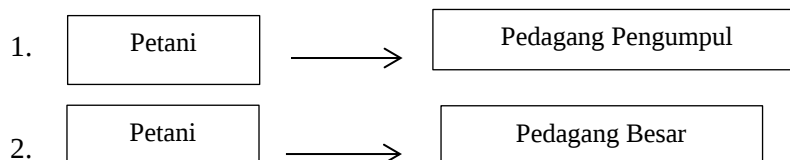
Tabel 11. *Subsistem Hilir (Proses Pemasaran) pada Kopi Arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.*

No	Uraian	Responden	Persentase (%)
1.	Pedagang Pengumpul	26	61,90
2.	Pedagang Besar	16	30,10
Jumlah		42	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjual hasil produksinya ke pedagang pengumpul sebanyak 26 responden dengan persentase 61,90% dan yang penjual ke pedagang besar sebanyak 16 responden dengan persentase 30,10%.

Adapun saluran pemasaran pada usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *Saluran Pemasaran Usahatani Kopi Arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu*

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa kegiatan pemasaran yang dilakukan responden di daerah penelitian menggunakan 2 saluran pemasaran yaitu responden menjual ke pedagang pengumpul dan responden yang menjual langsung ke pedagang besar. Beberapa faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih saluran pemasaran diantaranya hubungan keluarga, kurangnya informasi harga yang dimiliki, jarak antara petani dengan pedagang dekat dan dibayar langsung. Kopi yang dijual ke pedagang pengumpul atau ke pedagang besar masih memiliki kulit tanduk dan kulit ari.

Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Tabel 12. Subsistem jasa layanan pendukung pada Usahatani Kopi Arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

No	Uraian	Pernah (Resp.)	Nilai	Tidak Pernah (Resp.)	Nilai	Total	Kriteria
1.	Mengikuti Kegiatan Penyuluhan	1	2	41	41	43	
2.	Menerapkan Materi	0	0	42	42	42	
3.	Meminjam Uang di Bank/Kredit	0	0	42	42	42	
4.	Koperasi	0	0	42	42	42	
5.	Bantuan Pemerintah	0	0	42	42	42	
Jumlah			2		209	211	Tidak Pernah

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa responden responden di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, memiliki nilai bobot sebanyak 211, jadi subsistem jasa layanan pendukung pada usahatani kopi arabika dikategorikan tidak pernah mengikuti penyuluhan, tidak pernah meminjam/kredit di bank, tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah dan tidak tersedianya koperasi di desa karena berada pada nilai 210-314.

Subsistem jasa layanan pendukung yang ada di dalam agribisnis usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu tidak berjalan dan tidak tersedia karena dan kurangnya penyuluhan tentang budidaya kopi arabika yang dilakukan oleh penyuluh sehingga responden juga kurang mengikuti penyuluhan pertanian usahatani kopi arabika, responden tidak pernah menggunakan akses untuk meminjam dana atau modal ke perbankan karena jauhnya lokasi bank dengan daerah penelitian dan koperasi tidak tersedia sehingga responden menggunakan modal sendiri untuk mengusahakan usahatani kopi arabika serta pemerintah tidak memberikan bantuan apapun.

Adapun rekapitulasi dari keempat subsistem agribisnis usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu yaitu subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir dan subsistem jasa layanan pendukung dapat dilihat pada Tabel 13 adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Rekapitulasi Sistem Agribisnis Usahatani Kopi Arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi selatan, 2020.

No	Sistem Agribisnis	Nilai			Kriteria
		Rendah	Tinggi	Rata-rata	
1.	Subsistem Hulu	168	336	294	Tersedia
2.	Subsistem Usahatani	294	588	385	Tidak sesuai Anjuran
3.	Subsistem Hilir	252	504	420	Dilakukan
4.	Subsistem Jasa Layanan Pendukung	210	420	211	Tidak Pernah
Rata-rata				327,5	Tidak Berjalan baik

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa rekapitulasi dari empat subsistem agribisnis usahatani kopi arabika yaitu subsistem hulu (input) memiliki nilai 294 dengan kriteria tersedia di kios atau pasar, subsistem usahatani memiliki nilai 385 dengan kriteria tidak sesuai anjuran penyuluh, subsistem hilir yaitu pasca panen memiliki nilai 420 dengan kriteria melakukan sortasi buah, penggilingan, fermentasi, pencucian, penjemuran dan sortasi biji kopi. Subsistem jasa layanan pendukung memiliki nilai 211 dengan kriteria tidak pernah mengikuti penyuluhan, tidak pernah meminjam/kredit di bank, tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah dan tidak tersedianya koperasi di desa. Jadi rata-rata nilai sistem agribisnis usahatani kopi arabika yaitu 327,5 dengan kriteria tidak berjalan dengan baik karena berada pada interval 168-379.

Sistem agribisnis kopi arabika di daerah penelitian tidak berjalan dengan baik antara subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir dengan subsistem jasa layanan pendukung karena subsistem jasa

layanan pendukung tidak tersedia akan mempengaruhi subsistem-subsistem lainnya, terutama subsistem usahatani. Seperti lembaga penyuluhan Kurangnya penyuluhan tentang budidaya kopi arabika sehingga responden kurang mengikuti penyuluhan tentang budidaya kopi arabika sehingga pengetahuan yang dimiliki responden pun kurang dalam budidaya kopi arabika yang benar.

Produksi Usahatani Kopi Arabika

Produksi adalah hasil produksi setelah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden.

Tabel 14. Klasifikasi Jumlah Produksi yang dihasilkan Responden Usahatani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) per Tahun di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

No.	Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	200 – 336	4	9,52
2.	337 – 473	19	45,24
3.	474 – 610	12	28,57
4.	611 – 750	7	16,67
	Jumlah	42	100,00
Jumlah Produksi Maksimum : 750 Kg			
Jumlah Produksi Minimum : 200 Kg			
Rata-rata/Petani : 464,29 Kg			
Produktivitas : 390,16 Kg/Ha			

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa jumlah produksi maksimum kopi arabika pertahun adalah 750 kg/ha atau 0,75 ton/ha dan jumlah produksi minimum kopi arabika per tahun adalah 200 kg atau 0,20 ton. Rata-rata jumlah produksi kopi arabika yaitu 464,29 kg atau 0,46 ton/ha dan jumlah Produktivitas yaitu sebesar 390,16 kg/ha atau 0,39 ton/ha.

Penerimaan Usahatani Kopi Arabika

Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin tinggi hasil produksi yang dijual, maka semakin besar penerimaan dan keuntungan yang diperoleh. Penerimaan usahatani kopi arabika dapat dilihat pada Tabel 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Jumlah Penerimaan yang Dihasilkan Responden Usahatani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) per Tahun di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

No	Uraian	Rata-rata/Responden (Rp/1,19 Ha)	Rata-rata (Rp/Ha)
1	Produksi	464,29	390,16
2	Harga	16.000,00	16.000,00
	Penerimaan	7.428.571,43	6.242.497,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa rata-rata produksi/responden 464,29 kg dengan rata-rata produksi/Ha sebanyak 390,16 kg dengan rata-rata harga senilai Rp16.000. Rata-rata penerimaan/responden sebanyak Rp 7.428.571,43 dan rata-rata penerimaan/Ha responden senilai Rp6.242.497,00.

Biaya Produksi Usahatani Kopi Arabika

Biaya produksi pada usahatani kopi arabika digolongkan dalam kelompok, yakni biaya tidak tetap (*Variabel Cost*), biaya tetap (*Fixed Cost*) dan total biaya (*Total Cost*). Berikut biaya produksi pada usahatani kopi arabika dapat dilihat pada Tabel 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Biaya Tidak Tetap Usahatani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) per Tahun di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

Jenis Biaya	Rata-rata/Responden (Rp/1,19 Ha)	Rata-rata (Rp/Ha)
A. Biaya Variabel		
1. Pupuk		
- Ponskha	76.190,48	64.025,61
- ZA	9.285,71	7.803,12
- SP36	20.238,10	17.006,80
2. Pestisida		
- Raja Brantas	36.904,76	31.012,40
- Primastar	398.380,95	334.773,91
- Naraxone	124.285,71	104.441,78
- Supretox	78.928,57	66.326,53
- Gramaxone	67.142,86	56.422,57
- Supremo	28.928,57	24.309,72
- Naratop	27.380,95	23.009,20
3. Upah TK		
- Pemangkasan	50.000	42.016,81
- Panen	128.571,43	108.043,22
Total Biaya Variabel	1.046.238,09	879.191,67
B. Biaya Tetap		
1. Penyusutan Alat	242.486,57	203.770,23
2. Pajak	25.000,00	21.008,40
Total Biaya Tetap	267.486,57	224.778,63
Total Biaya	1.313.724,66	1.103.970,30

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa untuk biaya variabel per responden sebesar Rp1.046.238,09 dan rata-rata biaya variabel per hektar sebesar Rp879.191,67 sedangkan rata-rata biaya tetap per responden yaitu Rp267.486,57 dan per Ha sebesar Rp224.770,23. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh responden per responden sebesar Rp1.313.724,66 dan per Ha sebesar Rp1.103.970,30

Pendapatan Usahatani Kopi Arabika

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi biaya total yang digunakan usahatani kopi arabika. Berikut rata-rata pendapatan usahatani kopi arabika pada Tabel 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) per Tahun di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

No.	Uraian	Rata-rata/Responden (Rp/1,19 Ha)	Rata-rata (Rp/Ha)
1.	Penerimaan	7.428.571,43	6.242.497,00
2.	Total Biaya	1.313.724,66	1.103.970,30
	Pendapatan	6.114.846,77	5.134.526,70

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per responden yaitu sebanyak Rp6.114.846,77 dan pendapatan per/Ha sebanyak Rp5.134.535,10 dimana pendapatan diperoleh dari rata-rata penerimaan dikurangi rata-rata total biaya dan dengan kategori $TR > TC$, maka usahatani kopi arabika menguntungkan.

Kelayakan Usahatani Kopi Arabika

Kelayakan usahatani merupakan hasil dari penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. Jika nilai $R/C > 1$, maka usahatani berhasil (untung) dan layak untuk dilaksanakan. Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi dan jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk dilaksanakan. Analisis *R/C-ratio* menunjukkan setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 maka penerimaan yang diterima responden adalah Rp5,65 dan dengan kategori $R/C\text{-Ratio} > TC$, maka usahatani kopi arabika layak diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sistem agribisnis usahatani kopi arabika di tidak berjalan dengan baik karena subsistem usahatani tidak sesuai anjuran sehingga responden kurang mengikuti penyuluhan dan lembaga jasa layanan pendukung umumnya tidak tersedia. Subsistem hulu (input) usahatani kopi arabika yaitu pengadaan bibit, pengadaan pupuk, pengadaan pestisida dan pengadaan alat-alat pertanian memiliki kriteria tersedia di kios desa atau pasar. Subsistem usahatani kopi arabika yaitu jarak tanam, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit dan panen memiliki kriteria tidak sesuai anjuran penyuluh. Subsistem hilir usahatani kopi arabika terdiri dari pasca panen memiliki kriteria melakukan kegiatan pasca panen yaitu sortasi buah, penggilingan, fermentasi, pencucian, penjemuran dan sortasi biji kopi. Sedangkan untuk pemasaran terdiri dari dua saluran pemasaran yaitu dari petani ke pedagang pengumpul dan dari petani ke pedagang besar.

Subsistem jasa layanan pendukung usahatani kopi arabika memiliki kriteria tidak pernah mengikuti penyuluhan, tidak pernah pinjam/kredit bank, dan tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah serta tidak tersedianya koperasi di desa. Tingkat kelayakan usahatani kopi arabika per Ha dapat diterima dengan kategori $R/C\text{-Ratio} > TC$, maka usahatani kopi arabika di Desa Tolajuk, Kecamatan Latimojong layak diusahakan.

Saran

Untuk petani, untuk meningkatkan produksi pada subsistem usahatani kopi arabika seperti mulai jarak tanam sampai panen sebaiknya mengikuti anjuran penyuluh. Untuk lembaga penyuluhan, sebaiknya ditingkatkan supaya petani memahami cara budidaya tanaman kopi yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Indonesia dalam Angka*. Indonesia: BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu. 2020. *Kabupaten Luwu dalam Angka 2016-2019*. Luwu: BPS Kabupaten Luwu.
- Dani. 2016. *Mengenal Potensi Kopi Arabika di Pegunungan Latimojong*. Balittri.
- Gunadhi, E., & Bustomi, M. Y. (2019). Sistem Informasi Agribisnis Kopi Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 16(1), 18-26.
- Masyhuri. 2001. Pengantar Ilmu Pertanian (Agribisnis) Hand Out Matrikulasi [Tesis]. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Kelompok Ilmu-Ilmu Pertanian Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Notoatmodjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saputra, Y. H., & Muslim, C. (2020). Keragaan dan pengembangan agribisnis kopi robusta di Provinsi Lampung (Studi Kasus: Kab Tanggamus). *Journal of Food System and Agribusiness*, 83-91.
- Siadari, U., Jamhari, J., & Masyhuri, M. (2020). Strategi pengembangan agribisnis kopi arabika di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 32-49.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.